

Ketetapan Dan Integritas Seorang Hamba Tuhan Di Tengah-Tengah Masyarakat Majemuk

Juita Masumy

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: masumyjuita@gmail.com

Febrianto Rompis

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: rompifebrianto@gmail.com

Korespondensi penulis: masumyjuita@gmail.com

Abstrack. *Integrity is a condition in which a servant of God can be trusted because the words issued and actions are similar. The integrity of a servant of God must be seen in his life of service and personal life because both of these will have an impact on eternity, namely eternal salvation. As a very young shepherd, the apostle Paul gave several pieces of advice so that he could become a servant of God with integrity. To become a servant of God with integrity, there are several pieces of advice that must be followed regarding public life. and personal life. Three things that the main things that Timothy had to do with regard to public life were to provide sound teaching, maintain respect and have a balance in service. The congregation will still have respect; if Timothy has always been an example to the congregation in words, behavior, love, faith and purity or holiness of life. Furthermore, what is meant by balance in ministry is that Timothy remains diligent in reading God's Word, giving advice and teaching God's Word. In relation to his personality, Timothy had to use the gifts that God had given him. In addition, have a commitment to be obedient to do everything that the Apostle Paul has taught. As a result of doing these things, Timothy will save himself and every church he serves.*

Keywords: *Integrity, Servant of God.*

Abstrak. Integritas yaitu suatu keadaan dimana seorang hamba Tuhan dapat dipercaya karena antara perkataan yang dikeluarkan dan tindakan memiliki kesamaan. Integritas seorang hamba Tuhan harus terlihat nyata dalam kehidupan pelayanannya dan kehidupan pribadi karena keduanya itu akan memberikan dampak pada kekelalalan yaitu keselamatan kekal. Sebagai seorang gembala yang masih sangat muda, rasul Paulus memberikan beberapa nasehat agar dapat menjadi hamba Tuhan yang memiliki integritas. Untuk menjadi hamba Tuhan yang berintegritas maka ada beberapa nasehat yang harus dilakukan berkenaan dengan kehidupan umum dan kehidupan pribadi. Tiga hal yang utama yang harus dilakukan oleh Timotius berkenaan dengan kehidupan umum yaitu memberikan pengajaran yang sehat, memelihara rasa hormat dan memiliki keseimbangan dalam pelayanan. Jemaat akan tetap memiliki rasa hormat; Timotius senantiasa menjadi teladan kepada jemaat dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman dan kemurnian atau kesucian hidup. Selanjutnya yang dimaksudkan dengan keseimbangan dalam pelayanan yaitu Timotius tetap tekun dalam membaca Firman Tuhan, pemberian nasehat dan pengajaran Firman Tuhan. Dalam kaitannya dengan pribadinya, Timotius harus menggunakan karunia yang sudah diberikan Tuhan kepadanya. Selain itu, memiliki komitmen untuk taat melakukan segala sesuatu yang udah diajarkan oleh rasul Paulus. Akibat dari

Received April 18, 2023; Revised Mei 05, 2023; Accepted Juni 10, 2023

* Juita Masumy, masumyjuita@gmail.com

melakukan hal-hal tersebut yaitu, Timotius akan menyelamatkan dirinya sendiri dan setiap jemaat yang dilayani.

Kata Kunci: Integritas, Hamba Tuhan

PENDAHULUAN

Setiap anggota jemaat pastinya menjadikan hamba Tuhan sebagai contoh dan teladan dalam kehidupannya karena hamba Tuhan dianggap sebagai orang-orang yang hidup menurut dengan kehendak Allah dan hidup kudus, oleh sebab itulah hamba Tuhan dijadikan contoh dan teladan yang dapat dilihat langsung dari gaya hidup sehari-hari hamba Tuhan. Yesus adalah kepastian gaya hidup. Seperti dikatakan Yesus, setiap orang percaya harusnya meninggalkan kesenangan duniawi, menjauhkan diri dari kesenangan kedagingan, tidak hidup dengan orang-orang berdosa, berani menyatakan iman, memiliki kasih sayang yang murni, berpikiran rohani dan mengabdikan diri untuk pelayanan Tuhan dan menjadi teladan bagi sesama manusia¹ Hamba Tuhan adalah konselor dalam gereja yang memberikan nasihat, penghiburan dan penguatan bagi warga gereja. Hamba Tuhan harus bersikap profesional, bertanggung jawab terbuka, adil, jujur untuk menjamin kepentingan konseli dan demi nama baik pribadi, profesi, dan asosiasi dalam menangani semua hal yang berkaitan dengan profesi hamba Tuhan atau kependetaan. Sebagai konselor, hamba Tuhan harus dapat menyimpan hal-hal yang bersifat rahasia dan menjadi pendengar yang baik. Kehidupan hamba Tuhan secara rohani juga perlu ditingkatkan yaitu dengan kehidupan saat teduh, kehidupan doa, kehidupan keterbukaan (integritas), kehidupan hati nurani yang tajam dan peka, kehidupan yang terlepas dari kepemilikan/keterikatan, kehidupan kasih dan pengampunan.²

Hamba tuhan harus menanamkan dalam dirinya jiwa sukareladan rendah hati. Seorang hamba tuhan harus mampu melaksanakan pelayanan secara sukarela karena ada kesadaran bahwa Allah yang mempunyai pelayanan itu akan memberikan kemampuan dalam setiap situasi dan kondisi yang diperhadapkan dalam pelayanan pengembalaannya. Hamba Tuhan juga harus senantiasa bergantung kepada Allah. Hidup bergantung kepada Allah maksudnya adalahhidup rendah hati dengan bersandar kepada Allah dan menghormati orang lain. Hamba Tuhan yang sejati melayani dengan dorongan iman yang penuh sambil menyadari bahwa mereka selalu

¹ T. Haryono dan Daniel Fajar Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkhotbah Pada Zaman Milenial," *Evangelika: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (Juli 2019): 4.

² Yotam Teddy Kusnandar, "Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi," *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (Juni 2017): 8.

memerlukan pertolongan Kristus untuk melaksanakan pelayanan dan menghadapi setiap tantangan dalam pelayanan.³

Jadi, apabila orang percaya memiliki pemahaman yang benar berkenaan dengan pemilihan Tuhan atas dirinya maka akan timbul rasa takut akan Tuhan yang berada dalam diri setiap orang percaya. Akibat dari pemahaman yang benar akan melahirkan komitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Hidup sesuai dengan kehendak Allah atau hidup dalam kekudusan adalah kehidupan yang sesuai dengan standar moral Allah yang dapat kita dapati dalam Alkitab. Selain itu harus hidup berlawanan dengan kehidupan dunia yang penuh dengan dosa. Bridges menjelaskan dalam tulisannya bahwa “hidup kudus ditandai dengan (menanggalkan) manusia lama, yang menemui kebinasaan oleh nafsunya yang menyesatkan.... dan (mengenakan) manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. (Ef. 4:22, 24).⁴ Integritas merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan. Karena seorang hamba Tuhan dalam melakukan tugasnya dia bertanggung jawab terhadap Tuhan yang telah mempercayakan pelayanan tersebut. Ketika seorang hamba Tuhan melakukan pelayanan tetapi tidak disertai dengan integritas dalam dirinya maka pelayanan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan organisasi di dunia.⁵

Jadi, dari pernyataan ini terlihat bahwa perubahan karakter terjadi karena Allah yang telah melakukan dalam kehidupan orang percaya. Seorang Kristen harus memiliki kehidupan yang berkualitas.⁶

Makna dasar dari kata integritas dalam Perjanjian Lama adalah “kesehatan karakter dan kepatuhan terhadap prinsip moral.” Mereka adalah orang yang memiliki ketulusan dan kejujuran (Kej. 20:5). Dalam kitab Amsal, integritas dipandang sebagai karakteristik yang penting dari kehidupan yang tulus. Tuhan akan melindungi orang-orang yang berjalan dalam integritas (Ams. 2:7), dan keamanan mereka terjamin (2:21; 10:9; 20:7; 28:18). Mereka yang berintegritas akan dituntun (Ams. 11:3), dan memiliki integritas lebih baik daripada kekayaan (Ams. 19:1; 28:6). Dari penggambaran di atas dapat disimpulkan bahwa integritas dalam Perjanjian Lama, merupakan cermin karakter seseorang. Karakter yang baik terbentuk dari dan akibat pergaulan seseorang dengan Tuhan, yang mengakibatkan sifat-sifat moral Allah dimiliki orang tersebut. Implikasi etisnya adalah ia

³ Ibid, 9

⁴ Jerry Bridges, Mengejar Kekudusan..., 13

⁵ Sinclair B. Ferguson, Bertumbuh dalam Anugerah, (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 41-5

Jerry Bridges, Mengejar Kekudusan..., 13

⁶ Sinclair B. Ferguson, Children of the Living God, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), 45

berusaha hidup benar dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan tempat ia hidup. Berdasarkan pemaparan di atas maka, integritas dalam Perjanjian Lama memiliki pengertian bahwa seseorang yang dalam dirinya tidak dijumpai kesalahan karena orang tersebut memiliki kesempurnaan dalam keseluruhan hidupnya. Ayub merupakan salah satu tokoh dalam Perjanjian Lama yang memiliki hal tersebut. Ayub 2 : 3 dan 9 menggunakan kata “kesalehan” dengan “integrity.” Komitmen Ayub untuk tetap hidup dalam kesalehan tidak dipengaruhi oleh segala situasi. Alkitab memberikan penggambaran bahwa ketika anak-anaknya laki-laki dan perempuan ketika selesai melakukan pesta pora, Ayub akan membakar korban persembah di hadapan Tuhan untuk meminta pengampunan dari Tuhan. Ketika Ayub Tuhan mengizinkan untuk mengalami barah yang membusuk dari telapak kaki sampai batok kepalanya, Ayub tetap memiliki komitmen bahwa dia tidak akan meninggalkan Tuhan yang disembahnya. Ayub memiliki prinsip bahwa dirinya harus siap untuk menerima hal yang baik ataupun jahat dari Tuhan. Jadi integritas adalah komitmen yang dimiliki oleh seseorang dalam dirinya dan komitmen tersebut harus dilakukan dalam kehidupannya.⁷

METODE

Tulisan ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, untuk menganalisis tentang pengajaran Tuhan Yesus mengenai toleransi Beragama. Artikel ini mengumpulkan fakta dan data tentang toleransi beragama dalam pengajaran Tuhan Yesus. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan pengajaran Tuhan Yesus tentang toleransi sebagai sebuah variable yang berkaitan implementasinya dalam kehidupan masyarakat majemuk saat ini.

ISI DAN PEMBAHASAN

Integritas merupakan gambaran diri anda dalam suatu organisasi yang terlihat dari perilaku dan tindakan sehari-hari. Integritas menunjukkan konsistensi antara ucapan dan keyakinan yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Kadang orang berbicara sebatas di bibir saja sedangkan hatinya berisi kesombongan, iri, dengki, dendam, dan emosi. Orang yang memiliki integritas biasanya berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara sehingga perilaku dan tindakannya sesuai dengan apa yang diucapkan. Integritas seseorang senantiasa mendapat ujian yang bentuknya dapat berupa jabatan, wanita, harta, keluarga, uang, sedikit ketakutan, sedikit

⁷ Geoffrey W. Bromiley (GE), *The International Standard Bible Encyclopedia* Vol. Two, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company : 1992), 857

kelaparan, dan sebagainya. Integritas merupakan sebuah rasa sabar dan syukur. Orang yang berintegritas ketika mendapat ujian akan bersabar dan ketika menerima kebahagiaan akan bersyukur.⁸

Berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar dalam integritas merupakan satu kesatuan yang menjadi tolak ukur hamba Tuhan dalam melaksanakan tugas. Karakteristik hamba Tuhan yang memiliki integritas yang tercermin dalam bersikap dan bertindak sebagai berikut:

1. Bersikap jujur, tulus, dan dapat dipercaya.

Sebuah organisasi akan mudah mencari pegawai yang memiliki pendidikan tinggi, berpengalaman, dan lulusan perguruan tinggi terkenal. Tetapi untuk mendapatkan hamba Tuhan yang jujur, tulus, dan dapat dipercaya tidaklah mudah. Pegawai seperti ini masih langka, maka sudah menjadi kewajiban pimpinan untuk menemukan mutiara-mutiara yang terpendam diseluruh nusantara ini untuk menjadi agent of change menuju kesuksesan. Pegawai yang jujur dan tulus dalam melaksanakan pekerjaan akan melibatkan hati nuraninya. Sikap jujur dan tulus adalah sebuah keyakinan dalam diri yang dapat memberikan kebahagiaan dan kedamaian hati. Bekerja tidak semata-mata untuk mendapatkan materi/harta, tapi yang lebih penting bagaimana setelah bekerja hati menjadi damai, tentram, dan tidurpun nyenyak. Apa artinya sebuah harta melimpah kalau diperoleh dari ketidakjujuran, tentu membuat anda merasa bersalah, hati gelisah, dan tidurpun tidak nyenyak. Kejujuran dan ketulusan merupakan pilar utama mencegah korupsi, kolusi, dan perbuatan tercela. Sebaliknya ketidakjujuran akan menumbuhkan korupsi dan persaingan yang tidak sehat. Kejujuran dan ketulusan dalam bekerja dapat memberikan sebuah kepercayaan dilingkungan kerja. Bersikap jujur dan tulus tidak akan mengurangi kehormatan, harga diri, dan kewibawaan seorang pegawai, justru sebaliknya makin dipercaya, dicintai, dihormati dan dihargai oleh orang-orang disekitarnya.

2. Bertindak transparan dan konsisten.

Bertindak transparan merupakan hasil sebuah kepercayaan. Pimpinan tidak akan mempromosikan atau memberikan pekerjaan yang berisiko kepada pegawai yang tidak dipercayainya. Hamba Tuhan pun juga tidak akan mengikuti kata-kata pimpinan yang tidak bisa dipercayainya. Terkait dengan pelayanan kepada masyarakat

⁸ Ibid, 11.

majemuk. Hamba Tuhan harus transparan terkait peraturan, biaya, dan *Standard Operating Procedure* (SOP). Jangan sekali-kali menerima atau memungut sesuatu di luar ketentuan terkait dengan pelayanan karena dapat menghilangkan kepercayaan. Membangun kepercayaan membutuhkan waktu lama tetapi untuk merusaknya cukup memerlukan waktu singkat. Konsisten dapat diartikan taat patuh terhadap peraturan, kode etik, dan prinsip-prinsip moral yang diyakini kebenarannya. Konsisten dapat pula diartikan kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan perbuatan. Konsisten akan melahirkan sebuah ketegasan. Hamba Tuhan yang konsisten ketika berada di wilayah abu abu akan bersikap tegas mencari dan memilih kebenaran. Konsisten adalah anda, karena hidup andalah yang menentukan keselarasan antara nilai dan tindakan anda.

3. Menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela.

Menjaga martabat berarti kemampuan untuk menjaga nilai-nilai positif dalam dirinya. menjaga harga diri dan kehormatan instansi tempat kerja merupakan kewajiban setiap pegawai. Semakin penting kedudukan atau posisi anda ditempat kerja, semakin besar godaan yang menghampiri anda. Pegawai yang bermartabat tentunya tidak akan melakukan perbuatan tercela seperti korupsi, pemerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan lain-lain. Pegawai yang melakukan perbuatan tercela biasanya tidak memiliki rasa takut dan rasa malu. Misalkan petugas yang terang-terangan memungut biaya pengurusan berkas diluar ketentuan, mereka tidak memiliki rasa malu. Mereka kadang merasa bangga dengan barang-barang yang dibeli dengan uang hasil korupsi. Namun ketika tertangkap tangan akan berakibat pada penderitaan dan kesengsaraan hidup yang akan membuat malu keluarga dan instansi tempat kerjanya. Anda adalah cerminan budaya kantor dalam memberikan pelayanan. Jagalah harga diri dan kehormatan kantor dengan tidak melakukan hal-hal yang tercela. Jangan sampai godaan membuat anda menjadi lemah yang akhirnya anda tergoda untuk melakukan perbuatan yang tercela. Teman anda mungkin akan mengatakan bodoh ketika anda menolak pemberian berupa uang suap, tapi justru sebaliknya tindakan menolak suap dapat membuat anda semakin kuat, semakin terhormat, dan semakin bermartabat.

4. Bertanggung jawab atas hasil kerja.

Pegawai harus berani mengambil risiko atas hasil pekerjaannya. Apa yang dikerjakan tidak semata-mata dipertanggungjawabkan kepada pimpinan atau negara tetapi yang lebih penting dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Anda harus berpikir bahwa

setiap melaksanakan pekerjaan ada yang mengawasi meskipun tidak dilihat orang. Sikap terbaik terhadap kesalahan atas hasil kerja anda adalah tidak menyalahkan pihak lain tetapi lebih evaluasi diri dengan cara mengakui kesalahannya, meminta maaf, dan memperbaiki diri. Ingat, anda bertanggung jawab atas diri anda. Bila anda berbuat baik maka kebaikan akan kembali pada anda, sebaliknya bila anda berbuat buruk maka keburukan kembali kepada anda.⁹

Ketetapan dan integritas seorang hamba Tuhan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan tugas mereka sebagai pemimpin agama dan melayani umat. Berikut adalah beberapa aspek yang menyangkut ketetapan dan integritas seorang hamba Tuhan:

1. Keteguhan dalam Keyakinan: Seorang hamba Tuhan harus memiliki ketetapan yang kuat dalam keyakinan agama mereka. Mereka harus memahami, mempraktikkan, dan mengajarkan ajaran agama dengan konsistensi. Ketetapan ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dan menginspirasi umat dengan integritas yang tinggi.
2. Konsistensi antara Pemahaman dan Amalan: Seorang hamba Tuhan harus hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang mereka ajarkan. Mereka tidak hanya berbicara tentang kebajikan, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Konsistensi antara pemahaman dan amalan adalah cerminan dari integritas seseorang.
3. Kehidupan yang Jujur dan Tulus: Seorang hamba Tuhan harus mengutamakan kejujuran dan ketulusan dalam segala aspek kehidupan mereka. Mereka harus berbicara dengan kebenaran, menghindari tipu daya, dan menjaga integritas dalam hubungan pribadi dan pelayanan mereka kepada umat.
4. Tanggung Jawab Moral dan Etika: Sebagai pemimpin agama, seorang hamba Tuhan memiliki tanggung jawab moral yang tinggi. Mereka harus menjaga etika dalam segala tindakan, termasuk penggunaan kekuasaan, pengelolaan sumber daya, dan interaksi dengan umat. Tanggung jawab moral ini melibatkan integritas yang tak tergoyahkan.
5. Keterbukaan dan Keadilan: Seorang hamba Tuhan harus menjunjung tinggi keterbukaan dan keadilan dalam pelayanan mereka. Mereka tidak boleh memihak atau mendiskriminasi siapa pun berdasarkan faktor-faktor seperti suku, ras, agama, gender, atau status sosial. Integritas membutuhkan sikap adil, inklusif, dan tidak memihak.

⁹ Ibid 12.

6. Kesetiaan pada Panggilan dan Pelayanan: Ketetapan dan integritas seorang hamba Tuhan juga tercermin dalam kesetiaan mereka pada panggilan dan pelayanan. Mereka harus melaksanakan tugas mereka dengan dedikasi, komitmen, dan kegigihan yang tinggi. Kesetiaan ini mencerminkan integritas mereka sebagai hamba Tuhan.

Penting untuk diingat bahwa ketetapan dan integritas seorang hamba Tuhan bukanlah hal yang statis, tetapi perlu dipelihara dan diperkuat melalui refleksi diri, pembelajaran, dan komunitas. Dengan menjaga ketetapan dan integritas yang tinggi, seorang hamba Tuhan dapat menjadi teladan yang baik dan berdampak positif dalam kehidupan umat dan masyarakat di sekitarnya.

Mengasihi semua orang seperti diri sendiri merupakan ajaran, perintah dan hidup Tuhan Yesus sendiri harus menjadi praktek hidup yang wajib di implementasikan dalam kehidupan social ditengah masyarakat majemuk.¹⁰

Ketetapan dan integritas seorang hamba Tuhan di tengah-tengah masyarakat majemuk sangatlah penting. Seorang hamba Tuhan adalah seseorang yang melayani dan memimpin komunitas agama, dan memiliki tanggung jawab moral yang tinggi untuk mempraktikkan nilai-nilai agama yang mereka anut. Di tengah masyarakat majemuk, di mana terdapat beragam keyakinan dan kepercayaan, seorang hamba Tuhan harus menjaga ketetapan dan integritas mereka dalam beberapa hal berikut:

1. Konsistensi Nilai Agama: Seorang hamba Tuhan harus hidup sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut dan menjalankan nilai-nilai agama tersebut dengan konsistensi. Mereka harus menjadi contoh yang baik bagi komunitas mereka dan berusaha untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menghormati Perbedaan: Di tengah masyarakat majemuk, terdapat banyak perbedaan keyakinan dan kepercayaan. Seorang hamba Tuhan harus memiliki sikap yang inklusif dan menghormati perbedaan tersebut. Mereka harus dapat menjalin dialog yang baik dengan anggota komunitas lain dan menghargai keberagaman sebagai anugerah Tuhan.
3. Toleransi dan Penghormatan: Ketetapan dan integritas seorang hamba Tuhan juga terkait dengan kemampuan mereka untuk bersikap toleran dan menghormati keyakinan

¹⁰ Ardianto Lahagu, Menyikapi Tantangan dan Harapan Pendidikan Agama Krsiten Dalam Masyarakat Yang Majemuk., website <https://www.google.com/search?q=menyikapi+tantangan+dan+harapan+pendidikan+kristen&oq=menyikapi+tantangan+dan+harapan+pendidikan+kristen&aqs=chrome..69i57.17443j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses pada tanggal 17 Mei 2021.

orang lain. Mereka harus menghindari sikap fanatisme atau intoleransi agama dan senantiasa membawa pesan kasih, kedamaian, dan pengertian kepada orang lain.

4. Keteladanan dan Kebenaran: Sebagai pemimpin agama, seorang hamba Tuhan harus menjunjung tinggi prinsip kebenaran dan keteladanan. Mereka harus menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti korupsi, penipuan, atau pelanggaran etika lainnya. Sebagai figur otoritatif, integritas mereka berperan penting dalam membangun kepercayaan dan rasa hormat dari masyarakat.
5. Pelayanan dan Kepedulian: Ketetapan dan integritas seorang hamba Tuhan juga tercermin dalam pelayanan dan kepedulian mereka terhadap masyarakat majemuk. Mereka harus siap untuk membantu dan melayani orang lain tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang sosial. Pelayanan yang dilakukan dengan tulus dan tulus hati menjadi bukti integritas seorang hamba Tuhan.

Dalam menjaga ketetapan dan integritas di tengah-tengah masyarakat majemuk, seorang hamba Tuhan juga harus senantiasa belajar dan berkembang. Mereka harus menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan berusaha untuk memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan positif dan memainkan peran penting dalam memperkuat harmoni dan persatuan dalam masyarakat majemuk. Ajaran tentang kemajemukan dan keanekaragaman nampak dalam surat-surat Rasul Paulus. Misalnya: Rupa-rupa karunia tetapi satu Roh (1Kor. 12:1-11), Banyak anggota tetapi satu tubuh (1Kor. 12:12-30), dan sebagainya. Dalam menjaga hubungan baik di masyarakat majemuk perlu memahami kebenaran firman Tuhan di atas dan meresponinya dengan baik.¹¹

Pada hakikatnya, Pendidikan Agama Kristen merupakan perintah dari Tuhan Yesus Kristus yang disebut Amanat Agung dalam Matius 28:18-20. Dalam Pendidikan Agama Kristen, Allah adalah sebagai dasar pendidikan tersebut. Jadi, tujuan dari Pendidikan Agama Kristen ialah untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen mengandung tiga aspek penting, yaitu: Aims: Tujuan yang akan dicapai pada akhirnya (menuju kedewasaan iman), Goals: Tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu (paket), Objectives: Tujuan yang

¹¹ Gerhard Kittel & Gerhard Friederich, *Theological Dictionary* ..., 274

hendak dicapai dalam suatu proses belajar-mengajar dalam satu kali tatap muka dan proses tindak lanjutnya.¹²

Prinsip-prinsip mengajar PAK dalam masyarakat majemuk harus memperhatikan: pertama, Kemajemukan Budaya. PAK harus memanfaatkan atau dilaksanakan dalam kebudayaan. Contoh: PAK melalui wayang, PAK melalui gondang, dan sebagainya. Kedua, Kemajemukan Bahasa. PAK harus memanfaatkan keragaman bahasa bagi tersalurnya nilai-nilai Kristiani. Ketiga, Kemajemukan Suku. PAK tidak boleh membedakan suku. Keempat, Kemajemukan Agama. PAK harus dilaksanakan secara pluralis, inklusif (terbuka) tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai atau identitas Kristen, tetap melaksanakan misi Tuhan.¹³

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas ialah hamba Tuhan adalah contoh yang dapat dilihat dan ditiru oleh jemaat baik dalam perkataan, pikiran, dan tingkah laku dari hamba Tuhan itu. Hamba Tuhan tidak hanya mencerminkan terang Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya atau gaya hidupnya, tetapi juga dapat dilihat dari pelayanan yang ia lakukan di tengah-tengah jemaat. Hamba Tuhan senantiasa membimbing dan mengarahkan warga jemaatnya agar sejalan dan selaras dengan ajaran Firman Tuhan. Saran dari makalah ini ialah gaya hidup hamba Tuhan harus dipelihara dan dibenahi secara terus menerus sehingga hamba Tuhan mencerminkan perbuatan Tuhan yang dapat dilihat dari gaya hidup hamba Tuhan.

¹² John M. Nainggolan, PAK Dalam Masyarakat Majemuk, peny. Saur Hasugian (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 36.

¹³ Talizaro Tafona'o, Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk, website <http://www.kamubisa-io.com/2015/11/pengertian-masyarakatmultikultural-materi-pelajaran-sosiologi-kelas-11.html>, diakses pada tanggal 11 Mei 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono , T, dan Daniel Fajar Panuntun, “Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkhotbah Pada Zaman Milenial,”*Evangelika: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (Juli 2019): 4.
- Kusnandar, Yotam Teddy. “Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi,” *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (Juni 2017): 8.
- Prajogo, Natanael S. “Implementasi kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah,” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (Juni 2019): 3.
- Sihombing, Bernike. “Keperibadian dan Kehidupan Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 3:1-13,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (Oktober 2014): 2.
- Sudibyso , Irwanto. “Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38,”*Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (November 2019): 11.
- Gerhard Kittel & Gerhard Friederich, *Theological Dictionary ...*, 274
- Ibid 12.